

**PERSPEKTIF AKUNTANSI PADA
ARISAN MEUBEL
di MADURA**

Moh. Jamali¹, Agus Sugiono, Evi Malia²

jamalijay89@gmail.com¹

agussugiono@uim.ac.id²

evi.malia@uim.ac.id

^{1,2}Program Studi Akuntansi

^{1,2}Universitas Islam Madura

Abstract

This study uses a qualitative description, with data collection methods namely observation, interviews and documentation. From the results of data analysis that has been collected by researchers, there are results from this study, namely: first; The debt in the furniture gathering occurs between the chairman of the furniture association and the furniture owner for the down payment, and between the members who have won and those who have not. Meanwhile, in the furniture arisan receivables, it can also be seen from the initial payment made by the arisan chairman to the furniture party, the furniture owner has receivables in the form of goods on orders made by the furniture arisan chairman. Second; The inventory in the furniture gathering can be defined as the supply of goods such as cabinets, beds, chairs and tables that will be used as transactions in the furniture gathering. Third; investment can be interpreted as a member who invests to get the desired item without having to pay incash. Fourth; The amount of money needed in the furniture gathering is needed to see the priority of members to participate in seeing the value of money now with the value of the goods that will be obtained later.

Keywords: Furniture Gathering, Furniture

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis diskripsi kualitatif, dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka terdapat hasil dari penelitian ini, yaitu: *pertama*; hutang dalam arisan *meubel* terjadi antara ketua arisan *meubel* dan pemilik *meubel* atas pembayaran uang muka, dan antara anggota yang menang dan yang belum. Sedangkan piutang dalam arisan *meubel* juga dapat dilihat dari pembayaran awal yang dilakukan oleh ketua arisan

kepada pihak *meubel*, maka pemilik *meubel* mempunyai beban piutang dalam bentuk barang atas pesanan yang dilakukan ketua arisan *meubel*. *Kedua*; persediaan dalam arisan *meubel* dapat diartikan sebagai persediaan suplai barang seperti, lemari, ranjang, kursi dan meja yang akan dijadikan transaksi dalam arisan *meubel*. *Ketiga*; investasi dapat diartikan sebagai anggota yang berinvestasi untuk mendapatkan barang yang diinginkan tanpa harus membayar secara kontan. *Keempat*; *Time volue of money* dalam arisan *meubel* dibutuhkan untuk melihat kelayakan dari anggota untuk ikut serta dalam arisan *meubel* tersebut, dengan melihat nilai uang sekarang dengan nilai barang akan didapatkan nanti.

Kata Kunci: Arisan Meubel, Furnitur.

PENDAHULUAN

Arisan sebagai lembaga keuangan yang telah membudaya dalam masyarakat memiliki beberapa kelebihan. Kelebihannya antara lain dapat dilihat dari aspek ekonomi dan aspek sosial. Aspek ekonomi akan membantu masyarakat, peserta arisan mendapatkan dana yang besar, yang dengan dana itu dapat untuk menambah modal usaha, memulai usaha, dan atau membeli sesuatu barang yang mungkin sulit dibeli kalau hanya mengandalkan pendapatan keluarga. Aspek sosialnya dapat terjalin hubungan yang baik antara anggota masyarakat, profesi dan organisasi. Arisan yang semakin menjamur dikalangan masyarakat Madura khususnya di Desa Jaddung Pragaan Sumenep sangat beragam. Salah satunya adalah arisan *meubel* atau *furniture* yang cukup diminati oleh masyarakat Desa Jaddung.

Arisan sendiri telah berkembang sebagai suatu kegiatan mengumpulkan uang yang juga bisa diberikan dalam bentuk barang tertentu kepada pemenang undian sehingga dengan demikian orang dapat mengambil barang yang diinginkan tanpa biaya tambahan bunga atas perolehan barang yang bisa dibayarnya dengan angsuran dalam bentuk jumlah kewajiban pembayaran arisan. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian kepada anggota, untuk baik digunakan secara komsumtif atau untuk usaha produktif. Tergantung dari keinginan anggota yang mendapatkan dana apakah dana yang didapatkan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau dikembangkan dengan mendirikan usaha kecil-kecilan untuk menambah pendapatan. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat dilokasi penelitian yaitu masyarakat di Desa Jaddung yang juga

menjalankan arisan *meubel*.

Menurut Baihaki dan Malia, (2018). akuntansi dibutuhkan dalam hal ini sebagai media untuk mempertanggungjawabkan antar pihak yang terlibat dalam perekonomian tersebut. Walaupun motif keuangan dan pengelolaan secara kelembagaan dilakukan secara informal. Hal ini karena perbedaan perspektif yang akan membedakan perilaku dalam pengakuan aset yang diikutsertakan dalam transaksional lainnya yang berkaitan dengan arisan. Hal ini juga bisa terjadi pada pengurus dan pelaku arisan, sebagai pelaksana kegiatan. Karena fungsi strateginya dalam kegiatan perekonomian masyarakat, arisan telah menjelma dalam beberapa konsep yang lebih variatif, salah satunya telah menjadi sistem ekonomi sosial yang mampu menjadi bagian dari strategi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, arisan tidak muncul hanya sebagai kegiatan mengumpulkan uang kemudian dilakukan pengundian mengenai siapa yang berhak mendapatkan dana yang telah dikumpulkan. Seiring berjalannya waktu arisan telah berkembang menjadi beberapa bentuk kegiatan yang bukan hanya untuk mengumpulkan uang dalam jumlah yang sama kemudian diberikan kepada pemenang undian sesuai dengan jumlah uang yang telah dikumpulkan.

Penjelasan di atas, peneliti hanya memfokuskan pada arisan *meubel* atau furnitur saja yang merupakan perlengkapan rumah yang mencakup barang-barang tertentu seperti ranjang, kursi, meja dan lemari. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa observasi di lokasi penelitian dan menemukan beberapa faktor yang memotivasi masyarakat Desa Jaddung dalam menjalankan arisan *meubel*. Pertama: Tidak mempunyai cukup uang dalam memenuhi kebutuhan seperti membeli lemari, ranjang, kursi dan meja secara langsung, sehingga arisan *meubel* menjadi solusi paling tepat dalam memenuhi kebutuhan ini. Kedua: didorong oleh dasar ingin menabung, mereka terkadang tidak terlalu butuh, hanya saja memiliki keinginan untuk ikut arisan. Hal sederhana ini memang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Jaddung. Ketiga: masyarakat mengikuti arisan *meubel* didorong oleh faktor kebutuhan, namun terkadang tidak memiliki cukup uang untuk ikut serta dalam arisan, sehingga masyarakat mengikuti dengan cara patungan dengan masyarakat

lainnya dalam mengikuti arisan. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perspektif akuntansi pada arisan *meubel* di Madura, yang mana peneliti mengambil objek penelitian di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep sebagai salah satu Desa yang menjalankan arisan *meubel*.
- b. Penelitian ini akan memfokuskan pandangan akuntansi pada sistem arisan *meubel* dari berbagai perspektif yaitu, hutang piutang, persediaan, investasi dan *time value of money* dengan mengkorelasikan pandangan tersebut terhadap pandangan ketua arisan, pemilik *meubel* dan anggota arisan.
- c. Segala bentuk transaksi yang terjadi pada arisan *meubel* akan diuraikan secara menyeluruh tentang bagaimana pandangan akuntansi dalam hal tersebut.

Arisan *meubel* sendiri sudah cukup lama digemari oleh masyarakat Madura khususnya pada lokasi penelitian yaitu Desa Jaddung Pragaan Sumenep, hanya saja keanggotaan dalam arisan *meubel* ini sangat dibatasi seperti hanya ada 20 sampai 25 anggota saja dan ditempuh setiap satu bulan sekali, karena mengingat jangka waktu yang sangat panjang dan harga barang akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi ketergugatan dari sesama anggota atau dari ketua arisan dengan anggota, maka sebelum mengikuti arisan *meubel* ini, ada regulasi yang mengikat dan harus disepakati oleh kedua belah pihak yaitu ketua dan anggota arisan *meubel*.

Mekanisme dalam arisan *meubel* ini sama saja dengan arisan uang, yaitu dengan mengumpulkan uang dari setiap anggota dan melakukan pengundian. Perbedaannya hanya terletak pada perolehan arisan tersebut, jika arisan uang maka pemenang undian akan mendapatkan uang, sedangkan arisan *meubel* pemenang undian akan mendapatkan barang

seperti lemari, ranjang, kursi ataupun meja, sebagaimana kesepakatan pemenang undian dengan ketua arisan *meubel*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pespektif Akuntansi Pada Arisan *Meubel* di Madura”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan jenis diskripsi kualitatif. Dengan jenis penelitian deskriptif lapangan. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Objek penelitian ini adalah Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang penulis gunakan adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kepada masyarakat Desa Jaddung. Informan utama dalam penelitian ini yaitu ketua arisan *meubel* dan dua anggota arisan *meubel* serta pihak pengrajin kayu (tukang *meubel*) yang bekerjasama dengan ketua arisan. Data hasil temuan digambarkan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan cara berpikir induktif. Data skunder ini berupa literatur

dari buku, jurnal, internet serta dokumentasi seperti struktural kepengurusan, regulasi arisan dan nama anggota arisan sebagai data pendukung dari data primer. Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dari hasil pengumpulan data tersebut dilakukan beberapa tahapan analisis data seperti reduksi data, kemudian penyajian data (*data display*) serta dilakukan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terkait arisan *meubel* yang ada di Dusun Bulu Desa Jaddung Pragaan Sumenep. Maka dapat dianalisis bahwa adanya arisan *meubel* di Dusun Bulu Desa Jaddung jika ditinjau dari perspektif akuntansi terdapat beberapa hal berikut:

a. Hutang Piutang Pada Arisan Meubel

Menurut Riyanto (2000:277), hutang adalah modal yang berasal dari eksternal serta bersifat bekerja sementara pada perusahaan, dan wajib dibayar kembali oleh perusahaan yang bersangkutan. Suatu kewajiban sebagai pemindah harta atau dapat memberikan jasa di masa mendatang yaitu Hutang. Dari dua pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan, hutang adalah kewajiban keuangan yang wajib dibayarkan kembali dalam rupa uang, barang, atau jasa pada saat waktu sudah jatuh tempo kepada pihak lain yang memberikan pinjaman.

Terkait waktu atau tempo pembayarannya, hutang terdiri dari dua jenis, antara lain:

1) Hutang Jangka Pendek

Menurut Yusuf dan Wiroso (2011:137), hutang yang pembayarannya dalam kurun waktu setahun dalam siklus akuntansi operasi normal perusahaan, dengan pemakaian aktiva lancar atau hasil pembentukan kewajiban lancar lain. Maka dari pengertian tersebut dapat dikatakan jika “kewajiban lancar” merupakan utang yang wajib dibayar dalam kurun waktu setahun. Hutang ini memiliki manfaat bagi suatu perusahaan, yaitu biayanya yang lebih murah dan fleksibel. Dikatakan bersifat fleksibel karena dapat digunakan sewaktu-waktu terkait kebutuhan dalam kurun waktu singkat.

2) Hutang Jangka Panjang

Kieso (2008:92), hutang dengan tempo pebayarannya lebih dari setahun sejak tanggal neraca. Hutang jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dananya tidak hanya bersumber dari aktiva lancar. Kewajiban ini biasa ditimbulkan karena suatu kebutuhan dana yang diperlukan untuk kegiatan pembelian tambahan aktiva tetap, meningkatkan jumlah modal kerja tetap, membeli perusahaan lain atau untuk melunasi hutang lain.

Hutang pada arisan *meubel* dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu dari pandangan antara ketua arisan, pemilik *meubel*, dan anggota arisan. Jika dilihat dari perspektif ketua arisan, maka hutang tersebut dapat dipahami bahwa ada transaksi awal yang dilakukan oleh ketua arisan dengan pemilik *meubel* yang mana transaksi tersebut berupa pembayaran separuh dari harga barang yang dipesan ketua arisan kepada pihak *meubel* (uang muka), pembayaran selanjutnya akan akan dilunasi oleh ketua arisan pada saat barang sudah selesai dan diambil oleh ketua arisan kepada pihak *meubel*. Dari transaksi tersebut, maka ketua arisan mempunyai piutang terhadap anggota arisan. Jika dilihat dari perspektif pemilik *meubel*, maka hutang adalah berupa barang produksi yang telah dibayar separuh harga oleh ketua arisan yang harus dibayarkan dalam bentuk barang setelah produksi selesai dan pembayaran dilunaskan. Sedangkan jika dilihat dari perspektif keanggotaan arisan, maka hutang dalam arisan *meubel* dapat dipahami bahwa anggota arisan yang memenangkan arisan *meubel* terlebih dahulu, mempunyai tanggung jawab atau hutang yang harus bayar kepada anggota lain secara berangsur, sebagaimana ketentuan dalam arisan *meubel* yaitu setiap setengah bulan sekali. Beban hutang tersebut

dibayar oleh pemenang arisan sampai arisan selesai. Dalam perspektif Pandung (2019:1) arisan dapat dimaknai sebagai kegiatan siklus utang piutang jika dilihat dari aktivitas menabung oleh anggotanya. Meskipun demikian, makna dibalik arisan yaitu kebutuhan uang mendesak, sederhana dan asas silaturahmi.

Sedangkan jika ditinjau dari perspektif akuntansi maka uang muka atau *down payment* merupakan sejumlah uang yang ditentukan kreditur yang harus dibayarkan pembeli untuk barang atau properti sebagai jaminan sebelum pelunasan penjualan. Menurut Sugiri (2009: 43) menyatakan bahwa piutang adalah tagihan baik kepada individu-individu maupun kepada perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas. Sedangkan menurut Warren (2005: 356) istilah piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya.

Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari pihak penjual kepada pihak pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi penjualan secara kredit (Jusup 2001: 52). Maka dari berbagai pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa piutang adalah hak menagih atau klaim dalam bentuk uang kepada pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi karena adanya transaksi penjualan secara kredit.

Piutang pada arisan *meubel* juga dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu dari ketua arisan, pemilik *meubel* dan anggota arisan. Jika dilihat dari perspektif ketua arisan maka piutang adalah uang pribadi yang digunakan oleh ketua arisan untuk dijadikan uang muka terhadap pemesanan barang yang dijadikan transaksi pada arisan *meubel* pada pemilik *meubel*. Jika dilihat dari perspektif pemilik *meubel* yang menerima pembayaran setengah harga barang di awal yang dilakukan ketua arisan terhadap barang pesannya, maka ada beban piutang yang harus dibayar oleh pemilik *meubel* dalam bentuk barang, artinya pemilik *meubel* akan mendapatkan sisa pembayaran pada saat barang sudah selesai diproduksi. Sedangkan piutang jika dilihat dari keanggotaan arisan, maka piutang

dalam arisan *meubel* dapat dipahami bahwa anggota yang belum memenangkan arisan dan akan dapat pembayaran dari anggota yang lain yang telah memenangkan arisan sebagaimana juga diatur dalam mekanisme arisan *meubel*. Jika dikorelasikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baihaki dan Malia (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan kegiatan arisan dapat dimaknai sebagai kegiatan siklus piutang jika dilihat dari aktivitas menabung oleh anggotanya. Meskipun demikian, arisan juga dapat dimaknai sebagai kegiatan infestasi jika dilihat dari motif anggotanya untuk menghindari inflasi. Dalam aspek pengelolaan, konsep investasi juga nampak saat arisan dikelola seperti lembaga keuangan informal.

b. Persediaan Pada Arisan *Meubel*

Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Persediaan dalam perusahaan dagang adalah barang-barang yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dengan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang, atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan. Sedangkan perusahaan manufaktur adalah barang-barang atau bahan yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk diproses lebih lanjut *menjadi* barang jadi atau setengah jadi atau mungkin menjadi bahan baku bagi perusahaan lain, hal ini tergantung dari jenis dan proses usaha utama perusahaan.

Menurut Rudianto (2012:223), persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali atau diproses lebih lanjut. Assauri (20012:240) persediaan itu dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang didalam urutan pengerjaan produk, yaitu:

1) Persediaan Bahan Baku

Yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diterima dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan

baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

2) Persediaan Bagian Produk yang dibeli

Yaitu persediaan barang-barang yang terdiri atas parts yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung di *assembling* dengan parts lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.

3) Persediaan Bahan-bahan Pembantu atau Barang-Barang

Perlengkapan yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.

4) Persediaan Barang Setengah Jadi tau Barang Dalam Proses yaitu persediaan barang- barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam suatu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

5) Persediaan Barang Jadi

Yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain. Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun dalam laporan laba rugi, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca.

Persediaan barang yang menjadi transaksi dalam arisan *meubel* adalah menggunakan metode FIFO, metode ini dipakai untuk menentukan harga pokok dari barang yang sudah terjual. Bila harga pokok penjualan dihitung dengan metode masuk pertama keluar pertama atau *first in first out* (FIFO), maka dianggap barang yang dibeli pertama harus dijual (dikeluarkan) lebih dahulu. Bila penjualan (pengeluaran) barang yang terakhir melebihi jumlah pembelian barang dagang yang pertama tadi, maka diambilkan dari pembelian berikutnya.

Menurut Rudianto (2012:225) dalam metode ini barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir. Nazela (2020:5) menyatakan arisan barang menggunakan sistem undian, jumlah setoran tiap anggota menyesuaikan harga objek arisan pada saat itu, anggota akan dikenakan denda jika terlambat membayarkan setoran, dan objek arisan yang telah disepakati tidak dapat diuangkan. Tetapi pada praktiknya ada beberapa anggota arisan barang yang mengganti perolehan undian dengan uang dengan alasan terdesak dan beberapa anggota memanfaatkan kenaikan harga objek arisan yang dirasa sangat menguntungkan. Sehingga tidak ada persediaan barang yang dilakukan oleh ketua-ketua arisan karena bersifat kondisional. Sedangkan jika ditinjau pada ketua arisan *meubel* di Dusun Bulu Desa Jaddung tentang persediaan barang yang menjadi transaksi

dalam arisan *meubel* yaitu lemari, ranjang, kursi dan meja, maka ketua arisan telah mengatur sitem melalui regulasi dalam arisan tersebut, bahwa estimasi penerimaan barang oleh pemenang arisan adalah 2 s/d 3 hari sejak penentuan pemenang arisan. Artinya ada waktu 2 s/d 3 hari apabila persediaan barang mengalami kendala dari pihak *meubel* untuk menyelesaikannya. Sitem ini juga sebagai langkah untuk mensiasati terjadinya kendala tersebut dengan membuat skenario alternatif pembelian barang kepada pihak lain (tukang *meubel*). *First in first out* (FIFO) digunakan dalam produksi barang yang menjadi transaksi dalam arisan *meubel*, bahwa produksi pertama akan menjadi transaksi pertama dalam arisan *meubel* atau pun pada *meubel* itu sendiri. Jika dilihat dari perspektif pemilik *meubel* persediaan adalah pembelian bahan baku berupa kayu yang dilakukan pemilik *meubel* yang kemudian akan diproduksi.

c. **Investasasi Pada Arisan *Meubel***

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut dengan investor. Investor pada umumnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual (individual investor) dan investor institusional (institutional investor). Investor individual terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas investasi.

Pada dasarnya tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Secara lebih khusus menurut (Tandelilin, 2010:2) ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain:

- 1) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa depan. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
- 2) Mengurangi resiko inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan

diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.

- 3) Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Arisan *meubel* di Desa Jaddung bukanlah suatu hal yang baru, karena berbagai arisan di Desa ini sudah banyak sekali. Seperti halnya, arisan uang, arisan barang atau parobot rumah tangga, arisan dalam bentuk religi, seperti *kompolan gambrat* setiap malam jum'at, arisan hadrah, dan arisan Maulid Nabi yang diseleggarakan pada bulan maulid. Masyarakat Desa Jaddung yang notabene telah menjalankan beberapa arisan tersebut sudah menjadi suatu kultur yang tidak dapat dipisahkan dari cara bersosialisasi masyarakat Desa Jaddung. Karena kehidupannya telah kental dengan berbagai arisan, tentu ini akan berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Jaddung.

Arisan *meubel* sebagai salah satu cara pemenuhan kebutuhan yang tidak diperoleh secara kontan, banyak diminati oleh masyarakat Desa Jaddung. Pemenuhan kebutuhan dengan mengikuti arisan *meubel* merupakan bentuk investasi barang yang dapat diharapkan oleh masyarakat Desa Jaddung. Disamping itu, keanggotaan dalam arisan *meubel* lebih sedikit dari pada arisan uang dan rentan waktu yang digunakan juga terbilang sangat singkat. Faktor ini lah yang menjadikan arisan *meubel* banyak diminati oleh masyarakat Desa Jaddung. Keterbatasan anggota yang dilakukan ketua arisan bukanlah tanpa alasan, mengingat arisan *meubel* berbeda dengan arisan uang. Arisan *meubel* harus memikirkan tentang kemungkinan akan kenaikan bahan baku yang akan digunakan untuk memproduksi barang. Oleh karena itu, keterbatasan anggota dan rentan waktu yang diperlukan sangat berpengaruh terhadap keberlasungan arisan *meubel*.

Arisan *meubel* ini berjumlah 25 orang dengan nominal pengumpulan uang setiap anggota 200 ribu/setengah bulan sekali. Jika diakumulasikan

maka besarnya uang yang terkumpul sebesar 5.000.000.00., dan dipotong biaya administrasi termasuk konsumsi dan kas sebesar 100 ribu. Maka dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 1.3

**Rincian Biaya Administrasi Pemenang
Arisan *Meubel***

No.	Keterangan Barang	Harga
1	Rokok Surya 2 Bungkus	Rp. 40.000
2	Gula 1 Kg	Rp. 13.000
3	Kopi ½ Kg	Rp. 17.000
4	Kas	Rp. 30.000
TOTAL		Rp. 100.00

Terlepas dari biaya administrasi di atas, pemenang arisan akan mendapatkan barang, berupa lemari, ranjang, meja dan kursi dalam satu paket. Artinya dari nominal uang yang terkumpul sebesar Rp. 5.000.000.00., dipotong biaya administrasi sebesar Rp. 100.000.00., maka pembelian barang tersebut sebesar Rp.4.900.000.00., dengan rincian harga yang dipatok ketua arisan kepada anggota arisan sebagai mana tabel berikut:

Ketentuan Harga Barang Dalam Arisan *Meubel*

No.	Keterangan Barang	Harga
1	Lemari	Rp. 1.500.000
2	Ranjang	Rp. 2.500.000
3	Kursi dan Meja	Rp. 900.000
TOTAL		Rp. 4.900.000

Penentuan harga di atas juga telah dikonfirmasi kepada semua anggota arisan dan telah disepakati. Sedangkan penentuan harga yang dilakukan oleh ketua arisan dengan pemilik *meubel* sebagaimana

kerjasama di awal. Maka penentuan harga dari masing-masing barang dapat dilihat dari tabel berikut:

Ketentuan Harga Barang Berdasarkan Pemilik *Meubel*

No.	Keterangan Barang	Harga
1	Lemari	Rp. 1.450.000
2	Ranjang	Rp. 2.450.000
3	Kursi dan Meja	Rp. 850.000
TOTAL		Rp. 4.750.000

Ketentuan harga di atas, menjadi ketentuan harga yang akan berlangsung selama 1 tahun $\frac{1}{2}$ bulan, terhitung dari bulan Juli 2021 s/d bulan Juli 2022. Dari ketentuan harga antara pemilik *meubel* dan ketua arisan di atas, maka ketua arisan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 150.000., agar lebih mudah memahami data tersebut, peneliti akan membuat suatu tabel yang menggambarkan tentang ketentuan harga dalam arisan dan ketentuan harga dengan pemilik *meubel*, sebagai berikut:

Ketentuan Harga Barang Dalam Arisan dan Pemilik *Meubel*

No.	Keterangan Barang	Harga		Laba
		Ketua Arisan	Pemilik <i>Meubel</i>	
1	Lemari	Rp. 1.500.000	Rp. 1.450.000	Rp. 50.000
2	Ranjang	Rp. 2.500.000	Rp. 2.450.000	Rp. 50.000
3	Kursi dan Meja	Rp. 900.000	Rp. 850.000	Rp. 50.000
TOTAL		Rp. 4.900.000	Rp. 4.750.000	Rp. 150.000

Berdasarkan tabel di atas, maka laba kotor penjualan yang didapatkan oleh ketua arisan sebesar Rp.50.000 dari setiap item barang. Oleh karena itu, ketua arisan *meubel* Bapak Hamsih akan memperoleh laba kotor penjualan sebesar Rp. 150.000/setengah bulan, jika banyaknya anggota 25 orang, maka ketua arisan akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 3.750.000 selama arisan berlangsung, yaitu 1 tahun $\frac{1}{2}$ bulan.

Maka dari paparan di atas, investasi dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu ketua arisan, pemilik *meubel* dan anggota arisan. Jika dilihat dari

perspektif ketua arisan, maka investasi adalah berupa uang muka yang diberikan kepada pemilik *meubel*, yang mana ketua arisan akan mendapatkan keuntungan dari setiap item barang yang dijadikan transaksi dalam arisan *meubel*. Dari perspektif pemilik *meubel*, investasi adalah penyetoran bahan baku yang dilakukan pemilik *meubel* dengan mempertimbangkan banyaknya produksi dan rentan waktu kerjamasa yang dilakukan dengan ketua arisan. Sedangkan dari perspektif anggota arisan, maka dapat diartikan bahwa anggota arisan mempunyai investasi dalam bentuk barang yang dapat diharapkan oleh anggota dalam rentan waktu yang telah ditentukan. Investasi pada arisan *meubel* tidak terlepas dari keinginan anggota untuk mempunyai asset dalam bentuk barang serta dalam pemenuhan kebutuhan. Sebagaimana pernyataan Baihaki dan Malia (2018) bahwa arisan memang menjadi sarana untuk menyeimbangkan potensi konsumsi dengan potensi untuk menabung. Jika menabung didasarkan pada usaha sadar untuk menyisihkan sebagian penghasilan secara sukarela, menabung tentunya hanya akan dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kelebihan penghasilan. Akan tetapi, dengan instrumen arisan, maka seakan-akan masyarakat dengan penghasilan rendahpun akan juga memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan menabung dan bahkan bisa menjadi sarana investasi untuk mendapatkan barang yang diinginkan.

d. Time Value Of Money Pada Arisan Meubel

Dana investasi yang akan diterima di masa yang akan datang harus diperhitungkan di masa sekarang. Dana investasi tersebut akan kembali melalui penerimaan-penerimaan keuntungan di masa yang akan datang. Ini berarti pengeluaran investasi dilakukan saat ini sedang penerimaannya akan diperoleh di masa-masa yang akan datang. Dengan demikian, kita tidak bisa langsung membandingkan nilai investasi saat ini dengan sejumlah penerimaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penerimaan-penerimaan yang akan datang tersebut harus diperhitungkan menjadi nilai sekarang, agar bisa dikomparasikan dengan nilai investasi yang dikeluarkan saat ini. Konsep ini disebut juga dengan konsep *time*

value of money.

Time value of money jika ditinjau pada anggota arisan *meubel* adalah sebagai orang yang berinvestasi (investor), maka informasi terkait *time value of money* penting untuk menganalisis apakah suatu investasi dapat dianggap menguntungkan atau tidak pada arisan *meubel*. Konsep tersebut membantu anggota arisan dalam hal ini investor untuk memutuskan hal yang lebih tepat dalam memanfaatkan uang mereka. Keuntungan dalam arisan *meubel* apabila dapat memenangkan arisan lebih awal, tetapi apabila memenangkan arisan pada pertengahan atau akhir arisan, maka dapat diartikan sebagai investasi jangka panjang.

Karim (2007: 80-82), konsep *time value of money* secara sederhana dapat diartikan bahwa uang memiliki nilai waktu. Nilai uang dengan jumlah yang sama saat ini tidak sama nilainya dengan nilai uang dengan jumlah yang sama dimasa yang akan datang. Konsep ini menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan karena adanya perbedaan dimensi waktu aliran kas. *Trade-off* antara uang tunai saat ini dan pada masa mendatang tergantung atau dipengaruhi oleh tingkat *rate* tertentu yang dapat diperoleh dengan cara melakukan investasi. Nilai uang dimasa depan dari sejumlah arus kas akan menjadi lebih besar dari nilai sekarang mengingat tingkat bunga atau nilai waktu uang adalah positif.

Penentuan barang dalam arisan *meubel* ini juga telah di atur dalam regulasi yang kemudian telah disepakati oleh semua anggota arisan. Regulasi tersebut mengatur bahwa pemenang arisan *meubel* akan mendapatkan barang berupa lemari, ranjang, kursi dan meja dalam satu paket. Artinya setiap anggota arisan *meubel* akan mendapatkan barang yang sama tanpa terkecuali.

Manfaat yang di dapatkan dalam mengikuti arisan sebagaimana hasil wawancara yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bahwa anggota akan mendapatkan barang berupa lemari, ranjang, kursi dan meja dalam bentuk membayar secara berangsur, dalam kata lain tidak perlu membayar secara kontan. Terkait harga pasaran dengan harga barang dalam arisan, walaupun lebih mahal, anggota arisan *meubel* merasa bahwa

hal tersebut lumrah terjadi. Sedangkan jika melihat dari segi resiko, memang tidak ada payung hukum yang melindungi arisan ini. Namun, kepribadian dan prilaku ketua arisan menjadi tolok ukur anggota arisan dalam mengikuti arisan *meubel*. Bapak Hamsih sebagai ketua arisan *meubel* di Dusun Bulu dikenal mempunyai prilaku yang baik sebagai tokoh masyarakat, bertanggung jawab, mempunyai integritas yang tinggi, dan kredibel.

Time value of money bermanfaat dalam penganggaran yakni dalam perhitungan dan penyusunannya serta memerlukan informasi keuangan terkait *time value of money* dengan tujuan untuk menganalisis prospek di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan untuk melihat tentang kemungkinan akan adanya kenaikan bahan baku dari barang yang diproduksi. Selain itu Baihaki dan Malia (2018) juga menyatakan bahwa kesadaran untuk melakukan arisan tersebut dipengaruhi oleh sebuah keinginan untuk membeli barang yang tidak mungkin bisa dilakukan dengan pendapatan yang cenderung hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, jika mengikuti kegiatan arisan, uang yang bisa didapatkan bisa langsung besar, sejumlah uang yang terkumpul dari seluruh

anggota. Dengan uang yang terkumpul cukup besar tersebut bisa melakukan pembelian ba-rang-barang bahkan bisa dijadikan alat investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arisan *meubel* di Dusun Bulu Desa Jaddung mempunyai dampak yang signifikan dan membantu perekonomian masyarakat serta dapat memenuhi kebutuhan. Arisan *meubel* adalah salah satu arisan yang cukup diminati oleh masyarakat Desa Jaddung dan merupakan salah satu arisan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam jenis *furniture*. Sedangkan arisan *meubel* dalam perspektif akuntansi, terdapat 4 poin pokok diantaranya:

- a. Hutang dalam arisan *meubel* terjadi antara ketua arisan *meubel* dan pemilik *meubel* atas pembayaran uang muka, dan antara anggota yang menang dan yang belum. Sedangkan piutang dalam arisan *meubel* juga dapat dilihat dari pembayaran awal yang dilakukan oleh ketua arisan kepada pihak *meubel*, maka pemilik *meubel* mempunyai beban piutang dalam bentuk barang atas pesanan yang dilakukan ketua arisan *meubel*. Pada keanggotaan piutang adalah bagi mereka yang belum memenangkan arisan, dan akan mendapatkan pembayaran secara berangsur dari anggota yang telah memenangkan arisan.
- b. Persediaan dalam arisan *meubel* dapat diartikan sebagai persediaan suplai barang seperti, lemari, ranjang, kursi dan meja yang akan dijadikan transaksi dalam arisan *meubel*, ataupun persediaan bahan baku yang dilakukan oleh pemilik *meubel*.
- c. Investasi dapat diartikan sebagai anggota yang berinvestasi untuk mendapatkan barang yang diinginkan tanpa harus membayar secara kontan. Investasi dari perspektif ketua arisan juga dapat diartikan sebagai uang pribadi yang dijadikan uang muka pada transaksi dengan pemilik *meubel* yang mana akan mendapatkan keuntungan dari setiap item barang yang dijadikan transaksi dalam arisan *meubel*. Sedangkan pada pemilik *meubel* merupakan investasi berupa bahan baku yang dibeli secara serentak dengan mempertimbangkan banyaknya produksi dan lamanya kerjasama.
- d. *Time value of money* dalam arisan *meubel* dibutuhkan untuk melihat kelayakan dari anggota untuk ikut serta dalam arisan *meubel* tersebut,

dengan melihat nilai uang sekarang dengan nilai barang akan didapatkan nanti. *Time value of money* juga dibutuhkan bagi ketua arisan dan pemilik *meubel* untuk menganalisa akan terjadinya kenaikan barang yang dijadikan transaksi arisan atau pun bahan baku yang akan diproduksi.

Kutipan dan Refrensi

Baihaki Achmad, Malia Evi, Arisan Dalam Perspektif Akuntansi, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 9, Nomor 3, Desember 2018.

Pandung, Analisis Arisan Dalam Perspektif Akuntansi Piutang, *Jurnal Ekonomi Akuntansi*,
13, No. 5 (2019)

Nazela Putri Syifa, “Tinjaun Hukum Islam Tentang Arisan Barang Yang Diganti Uang”,
Skripsi, Universitas Islam Negeri Lampung, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2015. Kieso, 2008, *Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Elangga

Sugiri, Slamet, 2009, *Akuntansi Suatu Pengantar 2*, Yogyakarta: UPP
STIM YKPN Warren, 2005, *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat

Jusup, 2001, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN